



## Represi atas Demonstrasi 'Bebaskan Victor Yeimo' Agustus 2021

**Antara** tanggal 15 hingga 30 Agustus 2021, pihak berwenang menggunakan kekuatan berlebih terhadap peserta demonstrasi damai di tujuh kota di Indonesia, yang mengakibatkan 1 orang meninggal dunia, 104 orang ditangkap, dan 40 orang luka-luka. Aksi-aksi demonstrasi itu dilakukan dalam rangka menuntut agar tahanan politik West Papua, Victor Yeimo, dibebaskan, rasisme diakhiri, dan hak penentuan nasib sendiri dipenuhi. Seluruh peserta aksi yang ditangkap kini telah dibebaskan. Nama-nama korban di bawah ini semuanya adalah orang West Papua, kecuali sepuluh orang di Ambon yang mengalami luka-luka. Beberapa nama menggunakan inisial karena alasan keamanan.

Organisasi nonpemerintah yang fokus pada isu kebebasan berinternet mencatat bahwa internet di Jayapura padam selama tiga jam sekitar saat persidangan Victor Yeimo digelar.<sup>1</sup>

### 15 Agustus 2021

#### Ambon, Provinsi Maluku

Demonstrasi dibubarkan secara brutal dan tujuh belas orang mengalami cedera, termasuk satu orang yang sempat ditangkap.

Ditangkap dan luka-luka:

1. WT, 22, ditangkap karena mendokumentasikan insiden pembubaran menggunakan telepon seluler. Di dalam truk polisi, lehernya dicekik dan wajahnya dipukul polisi. Di kantor polisi, ia dimaki-maki, tas dan pakaiannya digeledah, lalu dipaksa menghapus semua foto dan video yang diambil saat pembubaran paksa berlangsung.

Luka-luka:

2. AH, 27, dipukul dan ditendang sepatu lars aparat hingga mulut dan hidungnya berdarah. Pakaiannya robek saat diseret polisi.

---

<sup>1</sup> *Jubi*, "Internet in Jayapura shut down around the time of Victor Yeimo's trial", 27 Agustus 2021. <https://en.jubi.co.id/internet-blackout-jayapura-around-victor-yeimos-trial/>



3. HG, 23, dipukul, ditarik, dan ditendang hingga tersungkur.
4. KM, 20, dipukul dan ditarik.
5. NW, 26, dipukul, ditarik, dan ditendang hingga terjatuh lalu diseret di atas aspal.
6. YA, 20, mengalami pelecehan seksual saat ditarik sampai jaketnya lepas, lalu dipukul dan ditendang hingga terjatuh.
7. AK, 23, dipukul, ditarik, dan ditendang hingga jatuh.
8. PE, 20, ditarik, ditendang, dan dipukul hingga pelipis di sekitar matanya berdarah.
9. AF, 22, dipukul berulang kali di bagian kepala hingga memar dan terasa berkunang-kunang, lalu ditendang dan ditarik hingga bajunya robek.
10. AA, 25, dipukul di kepala, ditendang hingga tersungkur, dan ditarik hingga pakaiannya robek dan lengannya memar.
11. ZJ, 23, dipukul hingga mulutnya berdarah, ditarik dan ditendang hingga jatuh bersama AA yang berusaha menolongnya.
12. R, 23, dipukul di bagian leher, ditendang, dan ditarik hingga jatuh.
13. LR, 20, dipukul dan ditampar, ditendang di bagian punggung sebelah kanan dan pingsan.
14. TR, 19, dipukul, ditendang, dan ditarik hingga jatuh.
15. AD, 19, dipukul dengan sandal gunung, ditendang, dan ditarik dari peserta lain.
16. AS, 21, dipukul, ditendang, dan ditarik hingga jatuh.
17. RR, 21, ditarik hingga jatuh dan dipukul dengan sandal gunung.

**16 Agustus 2021**

### **Dekai, Provinsi Papua**

Polisi menembak seorang demonstran hingga tewas dan melukai enam orang lainnya, menangkap 48 orang, dan membubarkan ribuan demonstran. Peralatan aksi seperti pengeras suara, mikrofon, telepon seluler, pamflet, gelang bersimbol Bintang Kejora, dirampas secara ilegal dan belum dikembalikan hingga hari ini.

Hari itu, demonstrasi berlangsung di sejumlah lokasi.<sup>2</sup> Di satu titik, orang-orang mulai berkumpul sejak jam 6 pagi, sedangkan orasi dimulai sebelum jam 7 pagi. Personel polisi, tentara, polisi paramiliter, tiba jam 07.50 waktu setempat dan langsung membubarkan demonstrasi tanpa alasan. Jam 08.10, aparat keamanan menangkap puluhan orang yang kemudian dibawa ke Polres Yahukimo. Para demonstran yang ditangkap melaporkan bahwa mereka dipukuli dan dihina secara verbal di kantor polisi.

Di lokasi aksi yang lain, demonstran bernama Ferianus Asso ditembak hingga terluka, di antara Jalan Pasar Baru dan Jalan Sosial. Insiden tersebut berlangsung saat terjadi penangkapan massal sekitar jam 10.00. Ketika polisi menggiring mereka ke dalam truk polisi, ada orang tak dikenal tiba-tiba melempar sebuah botol ke arah truk.<sup>3</sup> Menanggapi kejadian itu, personel polisi dari truk polisi datang menghampiri dan langsung melepas tembakan ke arah peserta aksi tanpa peringatan. Akibatnya, Ferianus Asso kembali tertembak di bagian pinggul sebelah kiri. Peserta aksi lain langsung membawanya ke Rumah Sakit Yahukimo.

Di satu-satunya rumah sakit yang ada di kabupaten itu, dokter menghabiskan waktu sekitar satu jam untuk mengeluarkan dua peluru dan menjahit luka yang mengeluarkan banyak darah. Kurang dari satu jam kemudian, keluarga dan teman-teman memutuskan untuk membawa Asso pergi dari rumah sakit demi, sebagaimana mereka laporkan, “keselamatan Asso sendiri”.

Orang West Papua yang luka-luka akibat ditembak dan disiksa polisi atau tentara biasanya menjadi target pembalasan. Puluhan aparat keamanan kerap mengerubungi klinik kesehatan atau rumah sakit untuk mencegah orang mendokumentasikan dan melaporkan penganiayaan tersebut. Korban-korban sebelumnya melaporkan bahwa mereka merasa terintimidasi dan gelisah karena kehadiran aparat bersenjata yang berlebihan, sehingga lebih memilih untuk memulihkan diri di rumah. Rasa takut diracun saat dirawat di rumah sakit juga sangat umum dialami kalangan aktivis West Papua. Dalam beberapa kasus yang parah, pasien diseret keluar dari rumah sakit lalu ditangkap karena polisi berasumsi bahwa orang yang ditembak pastilah ‘pengacau’. Hal ini terjadi di Deiyai dan Wamena selama Gerakan West Papua Melawan tahun 2019. Banyak peserta aksi yang terluka enggan pergi ke klinik kesehatan karena takut polisi datang dan menangkap mereka. Pola ini kronis di West Papua dan kasus Ferianus Asso adalah contoh lain.

Di rumah, Asso dirawat oleh perawat asal West Papua hingga 18 Agustus. Keesokan harinya, perutnya bengkak dan dia tidak bisa lagi berjalan, sehingga keluarga kembali membawanya ke rumah sakit. Keluarga menuntut agar polisi bertanggung jawab atas luka yang diderita Asso. Baik polisi maupun pihak rumah sakit memindahkannya ke Jayapura agar mendapat perawatan yang lebih baik. Setibanya di Jayapura, keluarga Asso dicegah saat hendak menemani atau

---

<sup>2</sup> Aksi-aksi demonstrasi di West Papua sering dibubarkan secara paksa. Rakyat West Papua menyusun taktik untuk memecah perhatian aparat keamanan dengan melakukan protes di sejumlah lokasi dalam satu kota yang sama.

<sup>3</sup> Menurut pelaksana aksi, orang yang melakukan pelemparan itu bukan peserta aksi melainkan seorang anggota intelijen kepolisian.

menjenguk Asso. Asso langsung dibawa ke RS Bhayangkara Polri. Dia dioperasi di sana, tetapi meninggal pada hari berikutnya, 22 Agustus 2021.

Karena Asso meninggal, Kapolda Papua dan Kapolres Yahukimo mendatangi keluarga untuk meminta maaf. Mereka juga mengiming-imingi uang dan makanan. Keluarga Asso menolak semua pemberian dan permohonan maaf. Hingga hari ini, tak ada seorang pun yang dimintai pertanggungjawaban secara hukum.



Nama-nama 48 orang yang ditangkap:

Rayono Kobak, Arius Sobolim, Kenis Balingga, Ipet Sobolim, Dani Urban, Eniel Sengket, Teppi Urban, Jekson Mirin, Kenias Suhun, Jen Massi, Sakori Massi, Werban, Her Odban, Demianus Esema, Elkius Esema, Tapilis Lokon, Welianus Heluka, Tius Wetapo, Sepius Keroman, Akius Kobak, Nila Busup, Ampinus Kobak, Meki Kandeng, Jefri Keroman, Derti Keroman, Maikel Siep, Er Heluka, Mius Sama, Calvin Sama, Assa Giban, Amanus Suhun, Jariel Keroman, Demison Keroman, Salos Balingga, Obet Magayang, Dey Kobak, Mario Ropmak, Matim Keroman, Rido Balingga, Lius Esema, Miel Esangoet, Yorina Pahabol, Elis Silak, Anton Hubusa, Lasarus Heluka, Afen Sambon, Feredy Heluka, dan Siba Yahuli.

Orang-orang yang diketahui terluka akibat dipukuli polisi:

Napi Bahabol, Bernard Lokon, Arius Sobolim, Anton Hubusa, Sipa Yahuli, dan Kenis Balingga.

### **Jayapura, Provinsi Papua**

Di Jayapura, aparat keamanan menggunakan kekuatan berlebih untuk membubarkan para demonstran. Demonstran berkumpul di sejumlah titik sebelum bergabung dengan demonstrasi utama di titik aksi. Polisi menghalangi dan membubarkan mereka di setiap lokasi, termasuk aksi diam yang dilakukan sekitar sepuluh orang. Kepolisian Indonesia pun melakukan serangan-serangan tak beralasan terhadap para demonstran sebagaimana bisa dilihat di tiga contoh rekaman.<sup>4</sup> Meriam air digunakan bukan hanya untuk membubarkan,<sup>5</sup> tapi juga untuk mengejar para demonstran.<sup>6</sup>

Setelah dibubarkan secara paksa, sejumlah demonstran berkumpul di dalam asrama mahasiswa. Aparat keamanan mengepung asrama itu selama kurang lebih empat jam, mengurung lebih dari seratus orang yang ada di dalamnya.

Orang-orang yang diketahui mengalami luka-luka:

Agus Kossay, kepalanya dipukul menggunakan senapan hingga berdarah;



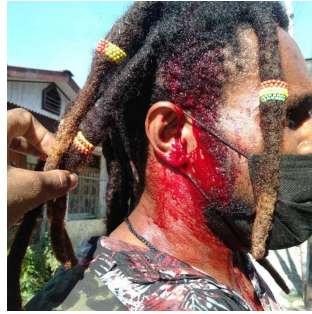
---

<sup>4</sup> <https://twitter.com/VeronicaKoman/status/1427114155924885509?s=20> ; <https://twitter.com/VeronicaKoman/status/1427114881312976896?s=20> ; <https://twitter.com/VeronicaKoman/status/1427118899791761409?s=20>.

<sup>5</sup> <https://twitter.com/VeronicaKoman/status/1427101662993256460?s=20>

<sup>6</sup> <https://twitter.com/VeronicaKoman/status/1427174979741777920?s=20>

Alfa Hisage, kepalanya dipukul menggunakan senapan hingga berdarah;



Jefri Somalia, diseret di atas tanah sehingga cedera di bagian lutut dan lengan kanan;  
Manu Iyaba, memar di leher bagian kanan;  
Zuzan Griapon, memar di kaki kanan;  
Yohanes Giyai, memar dan berdarah di kaki kiri dan lengan kanan;  
Yuniel Pahabol, dipukul di bagian kepala;  
Yusmin Faluk, memar di kaki kanan.

Di tempat lain, empat orang delegasi gereja termasuk pendeta yang paling dihormati di West Papua, Pendeta Benny Giay, diadang polisi saat hendak menyerahkan sebuah surat kepada Dewan Perwakilan Rakyat Papua. Surat itu berisi kecaman terhadap rasisme dan rasa prihatin atas terus berlangsungnya marjinalisasi terhadap orang West Papua akibat UU Otonomi Khusus yang diberlakukan Jakarta.

Masih pada hari yang sama, milisi yang didukung negara mengibarkan bendera Indonesia sambil konvoi mengelilingi kota.

### **Timika, Provinsi Papua**

Polisi memblokir demonstran bahkan sebelum mereka mulai bergerak. Media lokal melaporkan bahwa 160 anggota polisi dan tentara dikirim untuk menghalangi para demonstran. Juru bicara polisi menyombongkan diri ke media bahwa aparat gabungan berhasil menggagalkan demonstran yang rencananya akan berlangsung di sejumlah lokasi.<sup>7</sup>

### **Semarang, Provinsi Jawa Tengah**

Sebuah demonstrasi dibubarkan dan empat mahasiswa ditangkap. Mereka bernama Yance Yobee, Deta Agapa, Ney Sobolim, dan Stef Iyai. Mereka dibebaskan setelah demonstran lain bersolidaritas mendatangi kantor polisi, menuntut kawan-kawannya dibebaskan.

### **Surabaya, Provinsi Jawa Timur**

Para demonstran diadang polisi dan diintimidasi oleh milisi binaan negara.

---

<sup>7</sup> *Harian Papua News*, "Aparat TNI-Polri Gagal Rencana Aksi Demo ke DPRD Mimika", 16 Agustus 2021, <https://harianpapuanews.id/baca/13816-aparat-tni-polri-gagal-rencana-aksi-demo-ke-dprd-mimika.html>.



**24 Agustus 2021**

**Jakarta**

Polisi dalam jumlah banyak menutupi spanduk kampanye pembebasan Victor Yeimo milik demonstran agar tidak bisa dilihat publik. Milisi binaan negara juga menyerang para demonstran, termasuk melontarkan cercaan “monyet” kepada mahasiswa West Papua, sedangkan polisi hanya diam melihatnya.

Nama 37 orang yang ditangkap:

AM, TW, ZS, NS, RA, EB, RK, YW, DW, PY, DW, WK, EJ, NY, VS, ET, MK, RK, OM, EK, MS, ED, TK, NS, WK, KM, RT, UK, CTI, HT, KM, NT, RT, RA, DE, BK, dan PK.

**30 August 2021**

**Jayapura**

Ratusan orang yang berdemonstrasi di depan kantor kejaksaan, menuntut agar Victor Yeimo segera dirawat di rumah sakit, dibubarkan secara paksa. Secara sewenang-wenang, polisi menyita telepon seluler dan kendaraan para demonstran. Demonstran umumnya datang secara spontan. Akibatnya, luka-luka yang dialami para demonstran tidak terdokumentasi dengan baik.

Sembilan orang yang dipukul dan ditangkap: Gad Halonue, Vara Yaba, Henggi Giban, Leti Soll, Egenius Tebay, Jefri Dogomo, Yabet Degei, Niko Edowai, dan Nopen Asso.



Lima orang yang ditangkap: Soleng Soll, Orsa Esema, Wekapor Waker, dan Julian Yeimo.